

KONSEP PEMERKAYAAN KAMUS BESAR BAHASA INDONESIA DAN POLITIK BAHASA DALAM DINAMIKA GLOBAL

Ahmad Sirulhaq, Muhammad Syukri, Syamsinas Djafar
Universitas Mataram

Abstrak: Di satu sisi, keberadaan Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) makin meneguhkan status (perbendaharaan) kosakata dasar maupun derivasional bahasa Indonesia. Di sisi lain hal ini seolah-olah mengeksklusi bentuk potensial yang muncul dalam bahasa Indonesia, baik itu berupa bentuk potensial yang kemunculannya disebabkan oleh kreativitas penutur bahasa dan atau bentuk potensial yang kemunculannya disebabkan karena memiliki potensi untuk menjadi perbendaharaan kata dalam bahasa Indonesia karena memenuhi standar Kaidah Pembentukan Kata (KPK) bahasa Indonesia. Sehubungan dengan itu, makalah ini bertujuan untuk membahas bentuk-bentuk potensial dalam bahasa Indonesia, yang diharapkan dapat dijadikan pijakan alternatif pengembangan dan atau pemerikayaan perbendaharaan kata (dasar dan bentukan) dalam bahasa Indonesia yang dituangkan dalam KBBI. Selain itu, dalam makalah ini, akan dibahas pula peran pemerikayaan KBBI sebagai bentuk politik bahasa dalam dinamika global. Untuk melihat potensi-potensi yang sudah dan atau bisa muncul sebagai bahasa yang kongkret, makalah ini bertumpu pada teori morfologi generatif. Berdasarkan teori ini, suatu bahasa memiliki (1) list of morphemes (daftar morfem, selanjutnya disingkat DM); (2) word formation rules (kaidah/aturan pembentukan kata, selanjutnya disingkat KPK); (3) dan filter (saringan, penapis, tapis). Saringan inilah yang menentukan apakah daftar morfem bisa lolos menjadi bahasa kongkret yang terdapat direkomendasikan sebagai daftar lema dalam kamus atau tidak.

Kata-kata Kunci: pemerikayaan, KBBI, KPK, bentuk potensial

PENDAHULUAN

Bahasa Indonesia, dari tahun ke tahun, terus mengalami perubahan dan perkembangan yang cukup pesat, setidaknya jika dibandingkan dengan bahasa *Melayu* sebagaimana yang digunakan di negara Malaysia dan Brunei Darussalam. Tidak kurang dari empat kali penyempurnaan telah dilakukan, mulai dari ejaan *Ejaan van Ophuijsen* (1901), *Ejaan Soewandi* (1947), *Ejaan Melindo (Melayu Indonesia)* (1959), *Ejaan Bahasa Indonesia Yang Disempurnakan (EYD)* (1972). Di samping itu, perbendaharaan kata (lema) bahasa Indonesia yang tercermin dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa (KBBIPB). Pada edisi keempat ini tercatat jumlah lema atau entri jauh lebih banyak: dari 78 ribu dalam edisi ketiga (2001) menjadi 90 ribu dalam edisi keempat. Edisi kesatu (1988) baru memuat 62 ribu dan edisi kedua (1991) 68 ribu lema. Jumlah halaman juga bertambah dari 1.382 menjadi 1.701 (*TEMPO*, 2 Maret 2009). Di samping itu, dalam pemakaian bahasa sehari-hari, penutur bahasa Indonesia tidak jarang menciptakan kreativitas tersendiri dalam menggunakan

bahasa dengan menggunakan bahasa yang berada di *luar jalur* kebahasaan bahasa Indonesia sebagaimana telah diatur. Kreativitas itu muncul bukan semata-mata karena keinginan penutur untuk melanggar rambu-rambu kebahasaan yang ada melainkan disebabkan oleh beberapa faktor. Misalnya, tidak terdapatnya perbendaharaan tersebut dalam bahasa Indonesia.

Sebagai misal penggunaan kata *ngecas* (meN- + *charge*) dalam bahasa Indonesia sebagai kombinasi morfem terikat {meN-} dalam bahasa Indonesia yang dirangkaikan dengan morfem bebas dalam bahasa asing {*charge*}. Kreativitas di atas memperlihatkan bahwa (1) terdapat usaha untuk menyatukan bentuk asing dengan bentuk yang sudah terdapat dalam bahasa Indonesia dan (2) terdapat usaha untuk menyesuaikan bunyi bahasa asing tersebut sesuai dengan kebiasaan *lidah* dalam bahasa Indonesia. Selain itu, terdapat pula bentuk-bentuk potensial dalam bahasa Indonesia yang disebabkan oleh keberterimaan bentuk tersebut sesuai dengan Kaidah Pembentukan Kata (KPK) dalam bahasa Indonesia tetapi jarang dimanfaatkan bahkan tidak pernah sama sekali. Misalnya, bentuk *pecatan* ‘orang yang dipecat’ dalam bahasa Indonesia hampir tidak pernah digunakan, padahal berdasarkan KPK bentuk tersebut sepadan dengan bentuk *suruhan* ‘orang yang disuruh’.

Gambaran di atas memperlihatkan bahwa di satu sisi keberadaan kamus makin meneguhkan status (perbendaharaan) kosakata dasar maupun derivasional bahasa Indonesia, sementara di sisi lain seolah-olah mengeklusi bentuk (potensial) yang muncul disebabkan oleh kreativitas penutur dan atau disebabkan bentuk (potensial) tersebut belum hadir di tengah penutur bahasa tetapi memiliki potensi untuk menjadi perbendaharaan bentuk dalam bahasa Indonesia karena memenuhi standar KPK dalam bahasa Indonesia. Suhubungan dengan itu, tulisan ini bertujuan untuk membahas bentuk-bentuk potensial dalam bahasa Indonesia, yang diharapkan dapat dijadikan pijakan alternatif pengembangan dan atau pemerdayaan perbendaharaan kata (dasar dan bentuk) dalam bahasa Indonesia yang dituangkan dalam KBBI. Selain itu, dalam makalah ini, akan dibahas pula peran pemerdayaan KBBI sebagai bentuk politik bahasa dalam dinamika global.

PEMBAHASAN

2.1 Problem Linguisitis Bahasa Indonesia

Sejak awal telaahnya, baik empiris maupun teoretis, Humboldt mengelompokkan bahasa-bahasa di dunia secara tipologis morfologis atas (1) tipe bahasa isolasi (2) tipe bahasa aglutinasi (3) tipe bahasa fleksi (4) tipe bahasa terpadu. Hampir semua pakar tipologi morfologis bahasa memberikan contoh bahasa Cina sebagai tipe isolasi (Parera, 1991 : 140). Tipe bahasa isolasi ialah tipe bahasa yang menyatakan perubahan/penambahan makna dan hubungan sintaksis secara polos; tanpa ada modifikasi internal dan tanpa proses afiksasi (contoh, bahasa Cina); tipe bahasa aglutinasi ialah tipe penyambungan suku kata yang bermakna (morfem pada akar kata), unsur-unsurnya dapat dipisah-pisahkan dan dilihat dengan kentara, masing-

masing mempertahankan bunyinya selengkapnya tanpa disingkat atau diubah, unsur-unsur tersebut hidup mandiri dalam bahasanya. Hubungannya masih belum rapat, sela-sela masih kelihatan, keseluruhannya merupakan suatu agregat, bukan kesatuan. Bahasa-bahasa melayu alias bahas Indonesia menjadi model utama dan tercocok untuk abahasa aglutinasi (Parera, 1991 : 140).

Sebagaimana disebutkan di atas, secara tipologis-morfologis, bahasa Indonesia tergolong ke dalam bahasa yang bersifat aglutinasi. Artinya, keberadaannya lebih banyak dicirikan oleh struktur morfologisnya dibandingkan struktur fonologis maupun sintaksisnya. Kenyataan ini, secara implisit, menuntut suatu pemerian yang jelas sebagai upaya dalam pendeskripsian morfologi bahasa Indonesia secara memadai (periksa Aryawibawa, 2012).

Pemerian-pemerian dalam upaya menjernihkan ketaksaan dalam bahasa Indonesia yang terkait dengan morfologi (morfosintaksis), sebetulnya sudah banyak dikaji oleh para linguist, baik dari dalam negeri maupun dari luar. Tercatat, misalnya, *Morfologi Bahasa Indonesia, suatu tinjauan deskriptif* oleh Ramlan; *morfologi bahasa Indonesia* oleh Tarigan; *Pembentukan Kata dalam bahasa Indonesia* oleh Harimurti Kridalaksana (1996), *Linguistik Umum* oleh Verhaar (1999); Tata bahasa Baku bahasa Indonesia (1995).

Namun demikian, dalam tulisan-tulisan yang telah disebutkan masih ditemukan adanya ketidakkonsistenan antara tulisan yang satu dengan yang lainnya. Bahkan, dalam satu tulisan sekalipun ketidakkonsistenan antara teori dengan beberapa permasalahan yang coba dibahas di dalamnya, khususnya dalam persoalan afiksasi, masih terdapat. Afiks {ke-/-an}, misalnya, dalam Verhaar (1999: 148) disebutkan sebagai dua morfem yang berbeda masing-masing pada kata (kecurian) dan (keindahan). Bentuk {ke-/-an} yang pertamabersifat 'pasif' dan {ke-/-an} yang kedua bersifat 'penominalisasi'. Sedangkan, dalam Ramlan {1988: 158-161} hal itu dianggap hanya merupakan satu morfem dalam realisasi yang berbeda-beda. Masih dalam hal afiks, Kridalaksana (1996: 74-76) menyebutkan adanya bentuk-bentuk {keber-/-an}, {kese-/-an}, {keter-/-an}, {pember-/-an}, {pemer-/-an}, {penye-/-an}, {perse-/-an}, {perse-/-kan}, masing masing dalam merealisasikan (keseimbangan), (keterlibatan), (pemberlakuan), (pemerolehan), (penyekutuan), (persesuaian), suatu bentuk afiks yang bahkan tidak disebutkan oleh Ramlan, Verhaar, maupun dalam Tata Bahasa Indonesia Baku.

Selanjutnya, masih tentang afiksasi, Verhaar (1999 :149) mempersoalkan apakah bentuk {pe-} pada kata *pejalan kaki* dan *pemuda* merupakan morfem tersendiri ataukah merupakan morf dari morfem yang sama yaitu {peN-}, bagaimana pula dengan kata *pengungsi* yang artinya bukan *'{orang/pihak} yang mengungsikan', melainkan 'orang yang diungsikan'. Sementara, Ramlan membagi {pe-}, {per-}, dan {peN-} sebagai morfem yang berbeda dengan realisasi masing *petani*, *perluas*, *penulis*. Berbeda juga klasifikasi yang oleh Harimurti Kridalaksana, ia menyebutkan hanya ada bentuk {peN-} dan {per-} sebagai morfem yang berbeda dengan realisasi masing-masing pada kata

pemalas dan *perbesar*, sedangkan bentuk {pe-} tidak disebutkan oleh Kridalaksana. Lain pula halnya dengan yang terdapat dalam tata Bahasa Indonesia Baku, yang menyebutkan bentuk {peN-}, {per-}, {pel-}, dan {pe-}. Dalam hal ini bentuk {per-}, dan {pe-} dianggap sebagai morfem yang sama yang berbeda dengan {peN-}, sementara tidak secara eksplisit digambarkan apakah bentuk {pel-} merupakan morfem tersendiri atukah merupakan morf atau anggota dari morfem yang lainnya.

Kalau kita telusuri sejarah pertumbuhan bahasa Indonesia, sebenarnya nomina yang diturunkan dengan {per-} itu banyak karena nomina dengan {per-} berkaitan erat dengan verba yang berafiks {ber-}. Namun, dalam pertumbuhannya banyak nomina {per-} yang tidak lagi mempertahankan /r/-nya sehingga nomina tadi muncul hanya dengan {pe-} saja. Yang masih mempertahankan bentuk {per-} sangat terbatas (Alwi dkk., 2003: 224). Selain itu, Verhaar juga mempersoalkan apakah bentuk {pe-/an} tidak sama dengan {peN-/an}, masing-masing pada kata *pekarangan* dan *pegunungan*.

2.2 Leksikografi dan Probem dalam KBBI

Kegiatan perkamusian atau kajian leksikografi di Indonesia dimulai dari daftar-daftar kata atau glosarium ke kamus-kamus bilingual. Kegiatan ini kemudian meningkat ke kamus-kamus monolingual. Menurut catatan, karya leksikografi tertua dalam sejarah studi bahasa di Indonesia ialah daftar kata Cina-Melayu berasal dari permulaan abad ke-15, yang berisi 500 daftar kata/lema. Daftar kata Italia-Melayu yang disusun Pigafetta (1522) termasuk pula karya leksikografi yang awal. Sedangkan, kamus tertua dalam sejarah bahasa-bahasa Indonesia ialah Spreaek ende Woord-boek, Inde Maleysche ende Madagaskarsche Talen met vele Arabische ende Turcsche Woorden (1603) karangan Frederick Dehoutman dan Vocabolarium ofte Woordboek near order vanden alphabet in't Duytsch-Maleysche ende Maleysche-Duytsch (1623) karangan Casper Wiltens dan Sbastianus Danekaertes (Depdikbud 1995 :xxi), bandingkan dengan Collins (2012).

Proses penyusunan kamus tidak luput dari masalah. Paridi (2003) menjelaskan, masing-masing jenis kamus, baik kamus ekabahasa, dwibahasa, maupun kamus multibahasa pasti mempunyai masalah dalam proses penyusunannya. Masalah yang muncul dapat bersifat kebahasaan maupun nonkebahasaan. Masalah yang bersifat kebahasaan berhubungan dengan pengucapan, ejaan, perbedaan komponen semantic, tidak ditemukannya konsep yang sepadan dalam bahasa sumber ke dalam bahasa sasaran. Selain itu, masalah morfologi misalnya dalam bahasa sumber hanya diwakili oleh satu leksi, tetapi setelah diterjemahkan bisa menjadi dua atau tiga leksi dalam bahasa sasaran atau sebaliknya. Ada juga kemungkinan terjemahannya menjadi frasa atau klausa karena tidak adanya konsep yang sepadan.

Masalah yang berhubungan dengan nonkebahasaan adalah : (a) masalah lingkungan pemakai bahasa, (b) masalah kebudayaan material, (c) masalah kebudayaan social. Dan (d) masalah religi masyarakat pemakai bahasa (Zgusta dalam Paridi 2003 :18). Lebih lanjut dijelaskan, keempat masalah ini berkaitan erat dengan konsep

semantik. Pertama, masalah lingkungan berkaitan dengan penamaan benda maupun makhluk lingkungan alam sekitar. Kedua, yang berhubungan dengan masalah kebudayaan material terutama mengenai penamaan benda seperti rumah, peralatan rumah tangga, peralatan pertanian, dan sebagainya. Ketiga, penamaan masalah sosial dan budaya yang berhubungan dengan pengistilahan hal-hal yang berkaitan dengan sosial budaya. Misalnya, adat istiadat atau tradisi masyarakat pemakai bahasa. Keempat, masalah religi berhubungan dengan istilah-istilah keagamaan, misalnya puasa, shalat, zakat, dan lain-lain (Paridi 2003 :19). Dan perlu diingat, semua ini pasti akan membawa konsekuensi pada pencarian makna yang memadai pada bahasa sasaran dari bahasa sumber. Mungkin saja terdapat padanan katanya, tetapi komponen semantiknya berbeda.

Pada tahun 1952 terbitlah Kamus Umum Bahasa Indonesia oleh W. J. S. Purwadarminta. Kamus ini dianggap sebagai tonggak sejarah dalam pertumbuhan leksikografi Indonesia. Walaupun sifatnya sederhana dan praktis, namun kamus ini merupakan kamus deskriptif yang pemuatan kata maupun penjelasan maknanya dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Selanjutnya, tahun 1988 terbitlah Kamus Besar Bahasa Indonesia oleh Sri Sukei Adiwimarta, dkk. Kamus ini kemudian diperbaharui pada cetakan kedua tetap dengan nama yang sama. Kamus Besar Bahasa Indonesia ini berada di bawah pengawasan Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, hingga hari ini telah mengalami pembaharuan hingga empat kali. Walau demikian, Kamus Besar Bahasa Indonesia masih menyimpan banyak problematika yang diakibatkan oleh banyak faktor. Misalnya, kreatifitas penutur bahasa Indonesia, dalam tempo yang begitu cepat dan intens menciptakan kata-kata tertentu yang kadang-kadang tidak begitu saja bisa diadopsi sebagai perbendaharaan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, belum lagi pesatnya kemajuan teknologi mengakibatkan bentuk-bentuk tertentu muncul dan tidak dengan cepat diakomodir dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia. Bentuk *cas* (*ngecas*; meN + charge) sudah dibakukan dalam bahasa Indonesia, tetapi tidak demikian dengan bentuk *net* (*ngenet*; meN-net).

Di samping itu masalah dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia dapat disebabkan karena kurang memperhatikan faktor-faktor linguistis dalam upaya pendeskripsian lema. Sekadar contoh kasus bisa dikemukakan di sini antara lain:

1. bentuk *menggambarkan* pada kalimat “dia menggambarkan adik gunung di buku gambar itu” dan pada kalimat “ceritanya *menggambarkan* kesedihan” adalah suatu hal yang berbeda karena yang satunya bermakna bitransitif dan satunya lagi bermakna transitif.
2. bentuk *berjabat* pada kata “berjabat tangan” dan pada kata “berjabat sebagai gubernur” ialah suatu hal yang berbeda, namun berjabat pada bentuk yang kedua seolah-olah tidak berterima karena bentuk tersebut tidak pernah muncul dalam penggunaan bahasa sehari-hari, padahal bentuk itu seharusnya ada karena memenuhi Kaidah Pembentukan Kata yang berasal pertalian antara *pe-* dan *ber-*

(kalau ada petani berarti ada bertani; ada petinju berarti ada bertinju, ada pejabat berarti ada berjabat).

Berdasarkan gambaran di atas, terlihat bahwa dalam upaya untuk menjernihkan persoalan kebahasaan dalam bahasa Indonesia, terutama yang terkait dengan proses pembentukan kata masih terdapat banyak persoalan. Persoalan-persoalan itu, secara tidak langsung berpengaruh terhadap jumlah kosakata (derivasional) dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia. Yang lebih penting lagi, berdasarkan telaah di atas belum terlihat upaya yang mengarah pada penyingkapan bentuk potensial dalam bahasa Indonesia sebagai upaya pemerikayaan Kamus Besar Bahasa Indonesia. Walaupun persoalan lema dan defisiensi lema telah pula dipersoalkan dalam kajian Burhanuddin (2012), penelitian Burhan belum memperlihatkan hasil yang memuaskan karena belum memanfaatkan pendekatan prinsi-prinsip Kaidah Pembentukan Kata dalam bahasa Indonesia. Untuk itu, upaya untuk pemerikayaan perbendaharaan kata (tunggal maupun bentukan) dalam bahasa Indonesia memiliki arti yang sangat strategis selain dalam upaya pemerikayaan bahasa Indonesia juga untuk memperkuat kedudukan bahasa Indonesia dalam dinamika global

2.3 Morfologi Generatif dan Ihwal Bentuk Potensial

Morfologi dan sintaksis sama-sama merupakan kajian linguistik dengan level yang berbeda. Bila morfologi mengkaji bahasa dari sudut pandang pembentukan kata, sintaksis mengkaji bahasa pada level frase sampai kalimat. Namun demikian, dikotomi di atas tidak selalu tegas dalam pembagiannya, karena dalam keadaan tertentu, kajian tentang satuan lingual memiliki prinsip-prinsip yang tidak bisa diselesaikan hanya pada level morfologi atau sintaksis saja. Sehubungan dengan itu, yang perilaku morfologi dalam sebuah bahasa dicirikan apabila satuan lingual tersebut memiliki karakteristik yang bisa dikaji dari sudut pandang morfologi, sebaliknya yang dimaksud dengan perilaku sintaksis yaitu apabila satuan lingual tersebut memiliki karakteristik yang bisa dikaji dari sudut pandang sintaksis (periksa Kushartanti dkk. (ed), 2005; Ba'dulu dk., 2005; Djajasudarma, 2006; bandingkan dengan Ramelan, 2001 dan 1996).

Kajian di bidang morfologi bertujuan memerikan kaidah-kaidah pembentukan kata suatu bahasa dan menyangkut segi-segi lainnya yang amat banyak. Menurut Subroto (2007), dalam suatu kajian, hal yang paling mendasar adalah segi tertentu mana yang akan diteliti, bagaimana hipotesisnya, apa tujuannya; data itu harus digolongkan dan diklasifikasikan bagaimana, apa motivasi pengklasifikasian data itu, dan sebagainya. Adapun penelitian sintaksis bertujuan memerikan kaidah-kaidah pembentukan frase atau kalimat, atau kaidah-kaidah yang mengatur bergabungnya kata dengan kata, kata dengan kelompok kata, kelompok kata dengan kelompok kata di dalam frase atau kalimat (Subroto, 2007). Seperti halnya pemerian aspek morfologi, dalam penelitian sintaksis, segi-segi tertentu yang bersifat mengatur di dalam kalimat yang perlu diperhatikan amat luas. Menurut Subroto (2007) segi-segi tertentu dalam sintaksis bisa berupa komponen-komponen di dalam kalimat; macam-macam kalimat

menurut isi atau intonasinya; unit-unit sintaksis sebuah kalimat berupa peran, fungsi, dan kategori dalam kalimat; dan klausa, tipe-tipe klausa, tipe-tipe kalimat dan lain sebagainya. Sehubungan dengan itu, ada beberapa pokok persoalan yang tidak begitu saja bisa dijernihkan terkait dengan kajian morfologi (morosintaksis) dengan pendekatan teoretis tradisional sehingga penekana kajian dengan pendekatan morfologi generatif dalam hal ini kiranya bisa memberikan hasil yang memuaskan.

Mengenai morfologi generatif, sebetulnya, kajian ini dimulai sejak ajakan Chomsky (1970) untuk kembali menekuni bidang morfologi yang kemudian mendapat sambutan dari beberapa Inguis. Misalnya, Jackendoff (1972), (1975), dan (1977), Halle (1973), Siegel (1974) dan (1977), Aronoff (1976), Allen (1978) (Lihat Musa, 1988 : 117). Kemudian, Scalise (1984) dan usulan modifikasi atas model morfologi generatif yang dilakukan (Dardjowijoyo dalam Simpen, 2006), periksa juga Nasanius (2013); Kadarisman (2013).

Tulisan Halle tentang morfologi generatif pertama disajikan pada tahun 1972 dengan judul *Morphology in Generative Grammar*, kemudian mengalami perubahan judul menjadi *Prolegomena to a Theory of Word Formation* pada tahun 1973. Menurut Halle penutur asli suatu bahasa mempunyai kemampuan yang dinamakan intuisi untuk tidak hanya mengenal kata-kata dalam bahasanya, tetapi bagaimana kata dalam bahasa itu dibentuk (Halle, 1973:3; Scalise, 1984; Dardjowidjojo, 1988 : 33, dalam Simpen, 2006).

Sehubungan hal di atas, penutur bahasa Indonesia tidak hanya mengenal kata *ketiduran* tetapi juga mengetahui bahwa bentuk tersebut terdiri atas *ke-/-an* dan *tidur*, sehingga penutur bahasa Indonesia mengenal juga bentuk-bentuk serupa seperti *kehujanan*, *kecurian*, dan sebagainya. Namun, karena itu pulalah, ada suatu persoalan yang muncul: mengapa bentuk *menjelekkkan*, *mengotori*, muncul dalam tuturan sementara bentuk *mencantikkan*, *membersihi* tidak ada? Padahal jenis kategori kata yang dilekati oleh afiks yang bersangkutan itu sama. Lebih jauh lagi, mengapa bentuk *pukulan* sebagai pertalian dengan kata *memukul* itu ada, sementara bentuk *bunuhan* sebagai peralihan dari kata *membunuhitu* tida ada (baca: tidak dipakai). Tidak termanfaatkannya bentuk potensial itu, sekurang-kurangnya dapat kita lihat pada tidak terdapatnya bentuk-bentuk tersebut dalam perbendaharaan Kamus Besar Bahasa Indonesia. Jika demikian, terdapat banyak bentuk-bentuk potensial yang tidak pernah dimanfaatkan oleh penutur bahasa Indonesia karena tidak tertampung dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia.

Bentuk potensial itu juga muncul karena produktivitas penutur pemakai bahasa yang disebabkan oleh kemampuan penutur memanfaatkan sistem KPK yang terdapat dalam bahasa yang bersangkutan. Katamba (dalam Sukri, 2011) menjelaskan bahwa suatu proses dikatakan produktif jika proses yang dimaksud terjadi secara umum yang mencakup banyak kata dan membentuk kata baru. Dalam hal ini tidak diberikan konsep semi-produktif yang layak diakui karena dalam prakteknya sulit sekali untuk menentukan proses pembentukan kata mana yang tergolong semi-produktif.

Menurut Halle (dalam Simpen, 2006), morfologi terdiri atas tiga komponen yang saling terpisah, ketiga komponen itu adalah: (1) *list of morphemes* (daftar morfem, selanjutnya disingkat DM); (2) *word formation rules* (kaidah/aturan pembentukan kata); (3) *filter* (saringan, penapis, tapis).Sehubungan dengan itu, Dalam DM ditemukan dua macam anggota yaitu akar kata (yang dimaksud adalah dasar) dan bermacam-macam afiks, baik derivasional maupun infleksional. Butir leksikal yang tercantum dalam DM tidak hanya diberikan dalam bentuk urutan segmen fonetik, tetapi harus dibubuhi beberapa informasi gramatikal yang relevan. Misalnya, *write* dalam bahasa Inggris harus diberi keterangan: termasuk verba dasar, bukan berasal dari bahasa Inggris dan lain-lain.

Komponen kedua adalah KPK, yaitu komponen yang mencakup semua kaidah tentang pembentukan kata dari morfem-morfem yang ada pada DM. KPK bersama DM menentukan bentuk-bentuk potensial dalam bahasa. Oleh karena itu, KPK menghasilkan bentuk-bentuk yang memang merupakan kata, dan bentuk-bentuk potensial yang belum ada realitas. Bentuk-bentuk potensial sebenarnya dihasilkan dari kemungkinan penerapan KPK dan DM, tetapi bentuk-bentuk itu tidak ada atau belum lazim digunakan.

Komponen ketiga, yaitu komponen saringan atau penapis berfungsi menyaring bentuk-bentuk yang dihasilkan oleh APK dengan menempeli beberapa idionsinkrasi, seperti idionsinkrasi fonologi, idionsinkrasi leksikal, atau idionsinkrasi semantik. Idionsinkrasi merupakan keterangan yang ditambahkan pada bentuk-bentuk yang dihasilkan KPK yang dianggap “aneh”. Hal ini, dimaksudkan agar bentuk-bentuk potensial/tidak lazim tidak masuk dalam kasus dalam kamus (bandingkan dengan Ba’dulu dan Herman, 2005). Ba’dulu (2005) menyebutkan kamus sebagai salah satu bagian dari organisasi morfologi generatif.

SIMPULAN: MENGGLOBALISASIKAN BAHASA INDONESIA

Sejauh ini pemerian terhadap Bahasa Indonesia, baik yang terdapat dalam Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia dan Kamus Besar Bahasa Indonesia belum memperlihatkan kompleksitas penggunaan Bahasa di Lapangan (segi linguistik defkriptif) secara fleksibel. Hal ini terlihat dari kesenjangan aturan bahasa yang ada dan penggunaan bahasa di lapangan. Dengan model ini, maka kajian mengenai bentuk-bentuk potensial dalam bahasa Indonesia akan memberi fondasi yang sangat berarti pada setiap jenis upaya penyempurnaan sistem leksikografi dalam bahasa Indonesia. Selain itu, penyempurnaan Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) selama ini lebih banyak bertumpu pada pencarian lema-lema baru yang sudah mapan, padahal terdapat bentuk potensial dalam tiap bahasa yang berpotensi sebagai bahasa baru yang belum muncul dengan berprinsip pada Kaidah Pembentukan Kata. Bila Kamus Besar Bahasa Indonesia bisa dikembangkan berdasarkan prinsip-prinsip KPK maka kesenjangan antara penggunaan bahasa sehari-hari dengan kaidah bahasa Indonesia dalam system leksikografi bisa dikuangi. Di samping itu, Indonesia akan mampu menghasilkan ratusan

bahkan ribuan lema baru yang berpotensi memperkaya Bahasa Indonesia sehingga cita-cita penggunaan Bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantar ilmu pengetahuan di tingkat dunia tidak mustahil untuk direalisasikan.

DAFTAR RUJUKAN

- Alwi, Hasan. Dkk. 2003. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pustaka.
- Aryawibawa, I Nyoman. 2012. "Non-Topological Relations in Rongga, Balinese, Indonesian: Some Evidence from Linguistic and Non-Linguistic Tasks. Dalam *Jurnal Masyarakat Linguistik Indonesia*". Volume Februari 2012. Hal. 85-100.
- Ba'dulu dkk. 2005. *Morfosintaksis*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Burhanuddin. 2012. Kategori Definisi Lema: Ke Arah Penyempurnaan Kamus Besar Bahasa Indonesia. Dalam *Prosiding Seminar Internasional "Menimang Bahasa Membangun Bangsa*. Halaman 104-113. Mataram: Universitas Mataram.
- Collins, James T. 2012. "Indonesian Dictionaries and The On-line Profile of Indonesian". Dalam *Jurnal Masyarakat Linguistik Indonesia*". Volume Agustus 2012. Hal. 113-128.
- Depdikbud. 1995. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Depdikbud
- Djajasudarma, 2006. *Membina Kompetensi Berbahasa dan Bersastra Indonesia*.
- Kadarisman. A. Effendi. Resensi Buku "The Philosophy of Generative Linguistics". Dalam *Jurnal Masyarakat Linguistik Indonesia*. Volume Februari 2013. Hal. 103-105.
- Kridalaksana, Harimurti. 1996. *Pembentukan Kata Dalam Bahasa Indonesia*. Edisi Kedua. Jakarta: Gramedia.
- Kushartanti dkk. (ed), 2005. *Pesona Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama,
- Mahsun. 2005. *Metode Penelitian Bahasa*. Jakarta. Rajawali Pres.
- Nasanius, Yassir. 2013. "Klausula Kecil dalam Bahasa Indonesia". Dalam *Jurnal Masyarakat Linguistik Indonesia*. Volume Agustus 2013. Hal. 2009-2010.
- Parera, J Daniel. 1991. *Pengantar Studi Linguistik Umum dan Bandingan*. Surabaya: Erlangga.

Ahmad Sirulhaq, Muhammad Syukri, Syamsinas Djafar

Paridi, Khairul. 2003. *Leksikografi; Pengantar Metode dan Teknik Penyusunan Kamus*. Mataram: FKIP Unram.

Ramlan. 1996. *Morfologi Bahasa Indonesia*. Yogyakarta: PT Karyono.

Sirulhaq, Ahmad. 2011. “Bahasa Indonesia Menuju Bahasa ASEAN: Peluang dan Tantangannya”. Dalam Prosiding *Seminar Nasional ASEAN “Optimalisasi dan Integrasi Menuju Komunitas ASEAN 2015”*. Halaman 104-111. Mataram: Universitas Mataram.

Subroto, Edi. 2007. *Metode Penelitian Linguistik Struktural*. Solo: UNS Press

Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Data*. Jogjakarya. Duta Wacana University Press.

Sukri, Muhammad. 2011. *Bentuk Potensial Bahasa Indonesia: Kesenjangan antara Kaidah Pembentukan Kata dengan Pruduktivitas dan Kreativitas Penutur Suatu Bahasa* Muhammad Sukri dan Ni Luh Sutjiati Beratha.

Sukri, Muhammad. 2012. “Kompetisi Antar-Afiks Bahasa Indonesia dalam Pembentukan Kata: Makro atau Mikro?” Dalam *Prosiding Seminar Internasional “Menimang Bahasa Membangun Bangsa”*. Halaman 291-295. Mataram: Universitas Mataram.

Verhaar, 1999. *Linguistik Umum*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Sumber dari Majalah

TEMPO, edisi 2 Maret 2009.